

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) yaitu metode penelitian *Research and Development* atau R&D. Hasil luaran produk ini adalah video dokumenter Kerajinan Tembaga dan Kuningan. Dihasilkannya video dokumenter tersebut diharapkan bisa menjadi salah satu media promosi bagi kerajinan tembaga dan kuningan di Desa Tumang, Boyolali. Video dokumenter ini diproduksi dengan *subtitle* bahasa Jepang, dengan harapan agar jangkauan sasaran video ini menjadi lebih luas tidak hanya mencakup calon pengunjung lokal saja namun bisa pengunjung mancanegara. Dalam bab ini penulis akan menguraikan bagaimana alur pembuatan video dokumenter ini sesuai dengan ketentuan metode penelitian yang telah digunakan.

Pada metode penelitian *Research and Development* yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013), penulis tidak menggunakan semua tahap penelitian tersebut. Penulis hanya menggunakan 8 dari 10 tahap alur metode penelitian *Research and Development*. Rangkaian alur yang digunakan oleh penulis antara lain : potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, perbaikan produk serta penyebarluasan produk. Penulis hanya menggunakan 8 dari 10 alur penelitian tersebut karena keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian dan juga cakupan sasaran dari luaran produk yang dihasilkan pada lingkup kepentingan pendidikan atau akademis. Penguraian alur penelitian metode R&D yang digunakan dalam penelitian ini dengan judul pembuatan Video Dokumenter Kerajinan Tembaga dan Kuningan di Desa Tumang, Boyolali sebagai berikut :

4.1.1 Potensi dan Masalah

Pada penelitian yang dilakukan ini, tahap pertama penulis melakukan penggalian potensi dan masalah yang ada. Penulis melakukan pencarian terkait

dengan budaya di Kabupaten Boyolali yang dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai tema dalam proses pembuatan tugas akhir. Penulis mencari referensi di beberapa sumber media seperti website dan Instagram mengenai budaya di Kabupaten Boyolali. Dari hasil pencarian tersebut, penulis juga mendapatkan informasi tambahan dari teman lama yang tinggal di sekitar Boyolali mengenai budaya kerajinan yang ada di Kabupaten Boyolali tepatnya di Kecamatan Cepogo Desa Tumang. Mengingat budaya kerajinan yang ada di Desa Tumang berupa kerajinan yang sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram dan hingga saat ini masih ada. Hasil kerajinan dari tembaga dan kuningan yang bermula dari peralatan rumah tangga sederhana hingga saat ini terus berinovasi hingga dapat memproduksi berbagai hiasan dinding hingga lambang negara Indonesia. Dari keterangan tersebut, penulis menentukan untuk menjadikan budaya kerajinan di Desa Tumang sebagai objek tugas akhir yang akan dibuat oleh penulis.

Kemudian penulis mempertimbangkan aspek-aspek pendukung seperti akses ke lokasi, perizinan melakukan penelitian serta potensi yang dimiliki oleh desa Tumang ini. Selanjutnya penulis berusaha mencari informasi lebih detail terkait potensi pendukung yang sekiranya dapat dikembangkan pada proyek ini. Namun dalam proses pencarian informasi, tidak banyak informasi yang didapatkan oleh penulis. Beberapa media informasi terkait dengan kerajinan tembaga dan kuningan ini hanya menampilkan hasil dari kerajinan tersebut. Sehingga penulis melakukan observasi dan survey langsung untuk mengetahui kondisi di lapangan.

Saat tiba di Desa Tumang, penulis mencari informasi dengan keliling menyusuri Desa Tumang untuk melihat suasana dan keadaan di desa ini. Penulis secara mandiri menggali aspek yang menjadi daya tarik atau potensi yang ada di desa tumang baik dari segi budaya, kehidupan sosial masyarakat serta nilai seni yang ada. Penulis juga melihat tidak semua masyarakat di desa tumang berprofesi sebagai pengrajin tembaga dan kuningan. Selanjutnya penulis memutuskan untuk menemui salah satu pemilik art di desa tumang untuk menanyakan terkait informasi yang dibutuhkan sekaligus meminta perizinan secara lisan untuk melakukan penelitian di tempat kerajinan yang dikelolanya.

Setelah bertemu dengan salah satu pemilih art, penulis mendapatkan beberapa informasi terkait kerajinan tembaga dan kuningan di desa tumang, antara lain : (1) usaha kerajinan tembaga dan kuningan ini merupakan home industri dan milik perorangan; (2) tidak semua pengrajin di desa tumang memiliki showroom; (3) kerajinan tembaga dan kuningan ini sudah sejak zaman Mataram; (4) sistem produksi kerajinan tembaga dan kuningan ini made by order; (5) para pengrajin yang ada di desa tumang ini sudah memiliki ketrampilan dalam menatah tembaga secara otodidak; (6) kurangnya minat generasi muda dalam proses pembuatan kerajinan dan lebih memilih untuk menjadi broker atau pemasaran produk; (7) proses promosi yang dilakukan dalam memasarkan hasil kerajinan tumang dengan mengikuti beberapa pameran saja.

Dari informasi yang di dapatkan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa potensi budaya yang dimiliki ini berkaitan dengan seni kerajinan yang dimiliki oleh desa tumang. Selain adanya permasalahan mengenai kurangnya media promosi yang dimiliki desa tumang akhirnya menginspirasi penulis untuk membuat video dokumenter mengenai proses pembuatan kerajinan tembaga dan kuningan di desa tumang. Video ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media promosi kerajinan tembaga dan kuningan dan dapat menyebarluaskan mengenai keberadaan kerajinan tembaga di lereng gunung Merapi dan Merbabu.

4.1.2 Pengumpulan Data atau Informasi

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara. Dalam pengumpulan data secara observasi penulis mendatangi langsung lokasi kerajinan tembaga dan kuningan. Tahap observasi dilakukan selama dua kali oleh penulis, dikarenakan untuk tahap observasi yang pertama penulis mencari target narasumber yang sekiranya tepat sebagai narasumber dalam proses penelitian ini. Pada tahap observasi pertama ini penulis mendapatkan beberapa kandidat narasumber sekaligus pemilik art kerajinan tembaga dan kuningan. Di setiap bengkel kerajinan yang ada di desa tumang ini

tidak setiap saat terdapat produksi kerajinan sehingga penulis perlu mencari narasumber yang di bengkel kerajinan terdapat aktivitas produksi kerajinan agar dapat mencari informasi terkait dengan proses pembuatan kerajinan di desa tumang. Kemudian penulis juga meminta perizinan untuk melakukan penelitian dan pengambilan data atau gambar di bengkel kerajinan.

Metode pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Pada metode ini merupakan poin penting dalam video dokumenter ini, karena proses wawancara yang akan dilakukan menjadi inti dari konten video dokumenter yang akan dibuat. Metode wawancara ini dilakukan dengan beberapa pihak yang dapat menjelaskan informasi terkait kerajinan tembaga dan kuningan di desa tumang serta proses pembuatan kerajinan dari awal hingga terbentuk sebuah karya kerajinan yang bernilai tinggi. Dalam proses wawancara ini pihak yang terlibat antara lain : pemilik nuansa art dan beberapa pengrajin tembaga dan kuningan. Penulis juga sempat mewawancarai pelanggan yang sedang membeli kerajinan tembaga dan kuningan di Nuansa Art untuk memberikan ulasan atau kesan terkait dengan kerajinan tembaga dan kuningan ini.

Proses wawancara yang pertama dilakukan dengan ibu Mimik Sriningsih selaku pemilik dan pengelola nuansa art ini. Proses wawancara dilakukan pada tanggal 16 Juni 2026 pada pukul 10.00 WIB. Pada saat wawancara dengan ibu Mimik Sriningsih pertanyaan yang diberikan oleh penulis berkaitan dengan sejarah nuansa art, alasan memilih untuk mengembangkan usaha ini, kendala dalam mengolah bahan, serta harapan yang ingin disampaikan kepada generasi yang akan datang.

Kemudian wawancara berikutnya dilakukan dengan pengrajin yang ada di bengkel kerja nuansa art. Pada tanggal 16 juni 2026, penulis melakukan wawancara dengan tiga pengrajin di bagian yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan dengan bapak Japar selaku pengrajin tembaga dan kuningan di nuansa art bagian pembentukan awal kerajinan. Proses wawancara dengan pengrajin ini dilakukan saat sedang istirahat sehingga tidak mengganggu aktivitas produksi dalam bengkel di Nuansa Art. Dalam proses wawancara ini pertanyaan

yang diberikan mengenai penjelasan proses awal yang dilakukan dalam sebuah pembuatan kerajinan tembaga dan kuning. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan bapak Sutrisno selaku pengrajin di bagian penghalusan dan ukiran. Pada tahap ini pengrajin menjelaskan proses yang dilakukan agar kerajinan menimbulkan warna dan kesan kilau di dalam hasil kerajinan tersebut. Pada tahap ini kerajinan tembaga dan kuning sudah mulai terlihat bentuk, motif dan detail ornamen. Pada tahap ini pula diperlukan ketelitian agar memperlihatkan setiap motif dan ornamen yang ada di kerajinan tersebut. Selanjutnya wawancara terakhir dengan pengrajin bernama bapak Prakoso di bagian terakhir yaitu *coating*. Pada tahap ini kerajinan yang sudah selesai di tahap penghalusan kemudian diberikan lapisan agar hasil karya kerajinan terlihat berkilau. Pada tahap wawancara ini, penulis juga berkesempatan melakukan wawancara dengan pelanggan yang berkunjung ke Nuansa Art ini, pertanyaan yang diajukan seputar kesan dan ulasan singkat mengenai kerajinan tembaga dan kuning yang ada di desa tumang khususnya di Nuansa Art.

Saat pengambilan data melalui wawancara ini, penulis juga mengambil gambar dan *shock shoot* sesuai dengan desain produk yang telah dirancang. Mengingat bahwa hasil dari wawancara ini merupakan isi atau konten utama dari video dokumenter ini. Oleh sebab itu sebelum melakukan proses wawancara dan pengambilan *shockshoot*, penulis memperhatikan beberapa prosedur seperti perizinan melakukan penelitian di nuansa art serta memberikan *consent form* kepada narasumber di dalam video. *Consent form* ini adalah sebuah persetujuan mengenai pengambilan gambar dan menjadi narasumber atau subjek yang akan ditampilkan di dalam video dokumenter ini. *Consent form* ini berisi nama narasumber, alamat, tanda tangan dari pihak narasumber.

4.1.3 Desain Produk

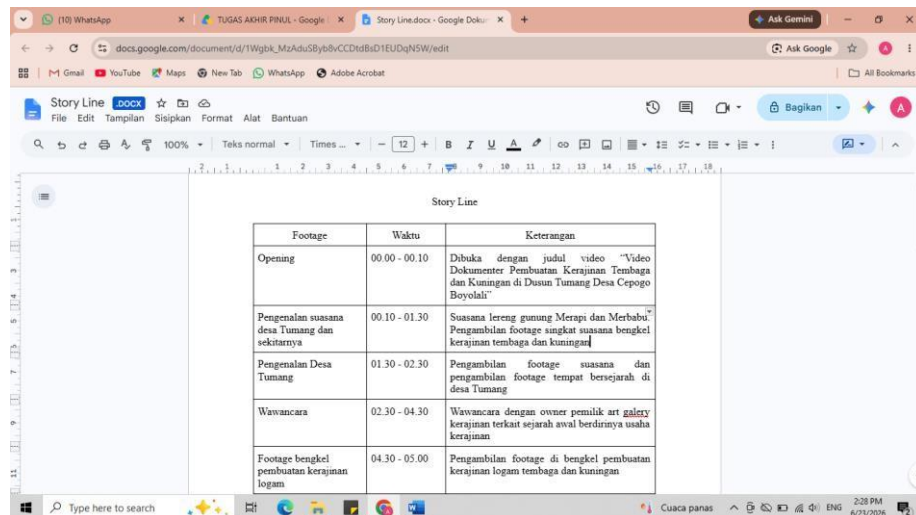
Tahap selanjutnya adalah desain produk. Pada tahap ini penulis melakukan perancangan pembuatan video dokumenter. Dalam tahap perancangan pembuatan video dokumenter ini, terdapat tiga tahap yang dilakukan yaitu : tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Uraian terkait tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Pra produksi

Tahap pra produksi ini merupakan tahap persiapan sebelum melakukan proses produksi. Dalam tahap ini penulis menyiapkan beberapa hal seperti membuat story line, naskah video, daftar pertanyaan wawancara dan *story board*. Tahap ini menjadi acuan ke depan dalam proses pengambilan gambar ataupun video hingga proses editing. Berikut uraian terkait tahap-tahap yang dilakukan di dalam proses pra produksi.

1. *Storyline*

Storyline ini dibuat untuk memberikan gambaran video dokumenter secara garis besar. Pembuatan *storyline* ini bertujuan untuk menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan tahap-tahap berikutnya di pra produksi seperti pembuatan naskah video, daftar pertanyaan dan *storyboard*. Dalam *storyline* ini memuat scene, visual/footage, narasi, audio serta wawancara. *Storyline* ini juga membantu penulis untuk menjelaskan kepada dosen pembimbing mengenai alur cerita yang ingin di buat dalam video dokumenter ini.



Footage	Waktu	Keterangan
Opening	00.00 - 00.10	Dibuka dengan judul video "Video Dokumenter Pembuatan Kerajinan Tembaga dan Kuningan di Dusun Tumang Desa Cepogo Boyolali"
Pengenalan suasana desa Tumang dan sekitarnya	00.10 - 01.30	Suasana lereng gunung Merapi dan Merbabu Pengambilan footage singkat suasana bengkel kerajinan tembaga dan kuningan
Pengenalan Desa Tumang	01.30 - 02.30	Pengambilan footage suasana dan pengambilan footage tempat bersejarah di desa Tumang
Wawancara	02.30 - 04.30	Wawancara dengan owner pemilik art gallery kerajinan terkait sejarah awal berdirinya usaha kerajinan
Footage bengkel pembuatan kerajinan logam	04.30 - 05.00	Pengambilan footage di bengkel pembuatan kerajinan logam tembaga dan kuningan

Gambar 4.1 Storyline Video Dokumenter

2. Daftar pertanyaan

Setelah menyelesaikan penyusunan naskah video dan sinopsis, penulis membuat daftar pertanyaan yang akan digunakan saat proses wawancara. Penulis sudah menentukan beberapa narasumber yang akan

diikutsertakan dalam proses wawancara, diantaranya pemilik nuansa art, para pengrajin di bengkel kerja Nuansa Art, serta pembeli kerajinan logam. Pada saat proses wawancara berlangsung pertanyaan yang akan di dapat di setiap narasumber akan berbeda-beda di sesuaikan dengan kemampuan dan kapabilitas yang dimiliki.

Pertanyaan wawancara pertama disiapkan untuk pemilik sekaligus yang mengelola pemasaran hasil kerajinan di nuansa art. Pada proses wawancara dengan pemilik dan juga pemasaran produk nuansa art ini berfokus untuk menggali informasi mengenai sejarah awal berdirinya nuansa art serta alasan pengembangan kerajinan logam. Hal tersebut bertujuan agar audience mempunyai gambaran mengenai kerajinan logam yang ada di desa tumang. Daftar pertanyaan tersebut berdasarkan konsep yang dibuat boleh penulis serta referensi yang di dapat dari tinjauan karya (video dokumenter kampung batik semarang,2023). Pertanyaan lain muncul karena inisiatif dari penulis untuk mendapatkan informasi terkait dengan kerajinan yang di produksi oleh nuansa art ini, proses pemasaran produk hingga harapan narasumber mengenai pembuatan kerajinan tembaga dan kuningan di desa tumang khususnya di Nuansa Art.

Tabel 4.1 Daftar Pertanyaan Pemilik Art

Nama	Pertanyaan
Narasumber	
Pemilik Nuansa Art	1. Bagaimana sejarah awal didirikannya usaha kerajinan tembaga dan kuningan ini?
	2. Berapa jumlah pengrajin yang dimiliki di Nuansa Art?
	3. Alasan memilih untuk mengembangkan usaha kerajinan tembaga dan kuningan? Boleh dijelaskan
	4. Bagaimana proses pemasaran dari hasil kerajinan yang ada di Nuansa Art?

-
5. Apakah dalam proses pemesanan produk, ada pihak ketiga sebagai perantara, atau pembeli dapat langsung menghubungi pihak pengrajin itu sendiri?

 6. Apakah terdapat kendala yang dihadapi dalam memasarkan hasil kerajinan logam ini?

 7. Untuk saat ini, bagaimana penjualan produk kerajinan logam di Desa Tumang? apakah penjualan produk domestik saja atau sudah ke mancanegara?

 8. Apakah ada dampak lingkungan terkait dengan sisa bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan?

 9. Bagaimana harapan ke depannya terkait dengan kerajinan tembaga dan kuningan agar tetap lestari di masa mendatang?
-

Selain melakukan wawancara dengan pemilik art, penulis juga menyiapkan pertanyaan kepada para pengrajin yang bekerja di Nuansa Art ini. Pertanyaan untuk para pengrajin ini disiapkan berdasarkan fakta di lapangan. Dalam proses pembuatan kerajinan tembaga dan kuningan ini, ada beberapa tahapan atau proses yang dilakukan agar tercipta sebuah kerajinan tembaga dan kuningan. Hasil dari wawancara dengan pengrajin ini menjadi alur cerita mengenai proses pembuatan sebuah karya kerajinan. Pertanyaan yang diajukan menitikberatkan pada keberlangsungan proses pembuatan kerajinan di Nuansa Art. Berikut pertanyaan yang diajukan kepada para pengrajin Nuansa Art.

Tabel 4.2 Daftar Pertanyaan Pengrajin Logam

Nama Narasumber	Pertanyaan
Pengrajin Nuansa Art	1. Untuk membuat sebuah kerajinan logam, apa tahap awal yang dilakukan oleh pengrajin?
	2. Pada tahap manakah yang membutuhkan waktu pengerjaan paling lama?
	3. Bagaimana bentuk motif pada kerajinan tembaga dan kuningan ini?
	4. Apakah hasil kerajinan logam ini memiliki motif yang sama?
	5. Apakah terdapat kendala atau tantangan yang dihadapi oleh para pengrajin di Nuansa Art?
	6. Bagaimana harapan untuk ke depannya terkait dengan kerajinan yang ada di Desa Tumang?

Kemudian penulis juga menyiapkan pertanyaan untuk pembeli kerajinan logam. Pernyataan pembeli tersebut diikutsertakan ke dalam konten video dokumenter karena berguna untuk memperkuat minat audience mengenai budaya di desa tumang, Boyolali. Pernyataan yang di sampaikan oleh pembeli tak lain berdasarkan pengalaman pribadi sebagai pembeli kerajinan tembaga dan kuningan di Nuansa Art. Berikut pertanyaan yang diajukan kepada pembeli kerajinan.

Tabel 4.3 Daftar Pertanyaan Pembeli Kerajinan Nuansa Art

Nama	Pertanyaan
Narasumber	
Pembeli kerajinan Nuansa Art	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal apa yang membuat pembeli tertarik untuk membeli hasil kerajinan di Nuansa Art? 2. Menurut Anda, hal apa yang membedakan Kerajinan yang di hasilkan Nuansa Art dengan galeri tempat lain? 3. Bagaimana kesan dan pesan setelah membeli hasil kerajinan di Nuansa Art?

Pertanyaan yang telah disiapkan untuk narasumber adalah pertanyaan pokok yang menjadi pedoman untuk menggali informasi. Selanjutnya pada proses wawancara berlangsung akan lebih banyak pertanyaan yang menggali informasi lebih dalam agar narasumber terfokus pada pertanyaan yang diberikan oleh penulis.

b. Produksi

Selanjutnya adalah tahap produksi, dalam tahap ini merupakan tahap lanjutan dari proses desain produk. Dalam tahap ini berisi hal-hal yang dilakukan dalam pembuatan video dokumenter seperti proses wawancara narasumber, pengambilan stock shoot, consent form dan penulisan transkrip wawancara.

1. Wawancara narasumber

Dalam proses produksi, hal pertama yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan wawancara dengan narasumber. Pada proses wawancara ini, narasumber yang terlibat antara lain ibu Mimik Sriningsih (pemilik nuansa art), bapak Japar (pengrajin 1), bapak Sutrisno (pengrajin 2), bapak Prakoso (pengrajin 3), serta pembeli kerajinan. Proses wawancara ini adalah bagian dari pengumpulan data sekaligus menjadi konten utama yang ada di dalam video dokumenter.

Proses wawancara narasumber dilakukan selama satu hari yakni pada tanggal 16 juni 2026. Proses wawancara ini dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah penulis buat. Walaupun pada saat pelaksanaan wawancara terdapat pertanyaan di luar daftar pertanyaan, namun bertujuan supaya narasumber memberikan jawaban yang lebih informatif dan detail.



Gambar 4.2 Proses Wawancara Narasumber

2. Pengambilan *stockshoot*

Proses kedua dalam produksi adalah pengambilan *stock shoot*. Setelah proses wawancara selesai, penulis melakukan pengambilan *footage-footage* yang di perlukan dalam pembuatan video. Pengambilan *footage* ini bertujuan sebagai pendukung agar konten dalam video dokumenter menarik dan informatif. Pengambilan *footage* ini meliputi, pengambilan *footage* suasana kaki gunung Merapi dan Merbabu, bengkel kerajinan, suasana desa tumang, proses pembuatan kerajinan tumang, hasil kerajinan logam, serta aktivitas masyarakat desa tumang.

Pada saat proses pengambilan video suasana kaki gunung Merapi dan Merbabu menggunakan drone. Pengambilan *footage* ini digunakan sebagai *opening* video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan. Pada *footage* ini, penulis ingin menunjukkan bahwa keberadaan desa tumang ini berada di kaki gunung yang terkenal di Jawa Tengah. Selain itu penulis juga ingin menunjukkan suasana sekitar desa tumang serta mobilitas masyarakat sekitar.

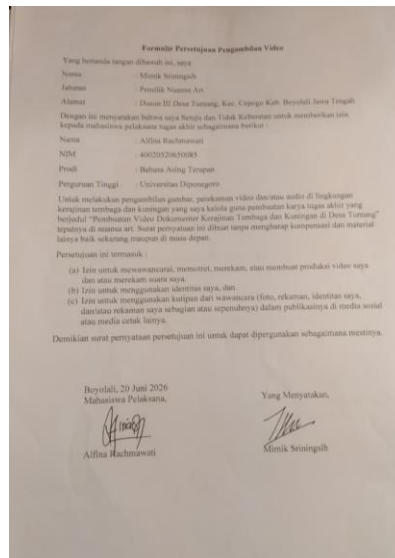
Kemudian penulis juga melakukan pengambilan *footage* tempat bersejarah di desa tumang seperti gapura tumang dan juga tulisan yang menunjukkan bahwa tumang merupakan sentra kerajinan tembaga dan kuningan. Pengambilan gambar gapura dan papan nama desa tumang menggunakan teknik pengambilan *medium close up* dan *close up*. Teknik pengambilan gambar tersebut bertujuan untuk menonjolkan bahwa desa tumang menjadi desa penghasil kerajinan logam.

Penulis juga melakukan pengambilan *footage* di dalam bengkel kerja Nuansa Art. *Footage* yang diambil adalah cuplikan pendek mengenai proses-proses dalam pembuatan kerajinan tembaga dan kuningan. Dalam pengambilan *footage* ini penulis menggunakan teknik *close up*, karena ingin memperlihatkan proses demi proses dalam pembuatan kerajinan logam.

Selanjutnya penulis juga melakukan pengambilan hasil karya kerajinan yang ada di nuansa art. Dalam pengambilan gambar ini teknik yang digunakan adalah *medium shot* dengan sudut pandang pengambilan gambar *eye level*.

3. *Consent form*

Dalam proses pengambilan gambar atau video ini, penulis membuat *consent form*. *Consent form* ini menjadi salah satu hal yang perlu dipersiapkan. *Consent form* ini merupakan lembar persetujuan tertulis yang berisi identitas diri, tanda tangan, serta tanggal penelitian atau wawancara. *Consent form* ini memuat keterangan mengenai persetujuan pihak narasumber (Nuansa Art) terkait tentang pengambilan gambar atas dirinya dan bersedia jika di tampilkan di dalam video dokumenter ini. Saat proses pengambilan gambar pasti akan melibatkan banyak pihak. Pada saat pengambilan *stockshoot* juga terdapat beberapa pihak yang secara tidak langsung ikut serta terekam dalam video. Sehingga penulis bertanggung jawab untuk meminta izin kepada pihak terkait dengan *consent form* yang telah disiapkan. .



Gambar 4.3 Consent form Video Dokumenter

4. *Storyboard*

Pada pembuatan *storyboard* ini dapat mempermudah penulis dalam memahami pengambilan gambar atau video. Selain itu *storyboard* juga berfungsi sebagai panduan bagi juru kamera dalam merekam dan pengambilan video serta membantu editor untuk menyusun *footage* menjadi satu kesatuan video dokumenter. Pada umumnya, *storyboard* berisi informasi tentang durasi adegan, waktu, dialog atau narasi, sudut kamera, dan juga suara. Pada tahap ini, pembuatan *storyboard* dilakukan setelah proses wawancara dan pengambilan *stockshoot* yang diperlukan selesai di rekam. Dalam membuat *storyboard*, penulis menggunakan *software* Microsoft Power Point agar informasi dapat terlihat dengan jelas.

Timestamp : 00.41-00.52	Scene : 2	Set plan :	Set place : Nuansa Art
		<p>Inter-Pagi Kerajinan tembaga dan kuningan di Desa Tumang memiliki sejarah panjang yang berakar sejak masa Kerajaan Mataram. Keahlian mengolah logam diwariskan dari generasi ke generasi dan terus berkembang dari pembuatan peralatan rumah tangga sederhana menjadi berbagai karya seni bermilai tinggi seperti vas bunga, patung, cap lampu, hingga kubah masjid. Perkembangan tersebut menjadikan Tumang sebagai salah satu sentra kerajinan logam terkemuka di Indonesia. Saat ini, industri kerajinan menjadi tulang punggung perekonomian desa dan melibatkan ribuan masyarakat dalam berbagai usaha kreatif.</p>	
Script			
Audio Backsound			

Gambar 4.4 Storyboard Video Dokumenter

c. Pasca produksi

Selanjutnya adalah tahap pasca produksi, yang dimana ini merupakan tahap akhir dari rangkaian pembuatan video dokumenter ini. Selain melakukan editing video, di dalam tahap pasca produksi ini penulis juga melakukan proses perekaman suara. Dalam video dokumenter yang dibuat konten utama adalah proses wawancara dengan narasumber, namun agar konten video tetap menarik dan informatif, penulis melakukan pengisian suara atau *voice over* agar memberikan kesan tidak monoton di dalam video tersebut. Pengisian suara ini dilakukan sesuai dengan naskah dan script yang telah di buat oleh penulis setelah proses wawancara dilakukan. Selain melakukan perekaman suara, penulis juga melakukan transkrip wawancara yang telah di dapat dalam proses produksi.

1. Naskah Video

Dalam pembuatan video dokumenter ini, hal pertama yang dilakukan oleh penulis adalah pembuatan naskah video. Menurut Alfathoni et al (2023) naskah video berisi tentang penuangan ide yang sudah diolah menjadi kerangka atau rancangan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam proses pembuatan video. Penulis membuat naskah video ini setelah melakukan observasi di lapangan yaitu pada tanggal 10 Juni 2026 – 13 Juni 2026. Pada pembuatan naskah video

penulis menuangkan hasil temuan saat observasi dan juga *brainstorming* sehingga menghasilkan rancangan video dokumenter.

Proses pertama yang dilakukan oleh penulis yakni mengumpulkan informasi dan data yang didapat melalui internet dan juga observasi lapangan. Dari data dan informasi yang telah di dapat, kegiatan kerajinan di desa tumang ini menitikberatkan pada pelestarian budaya kerajinan logam. Pelestarian budaya kerajinan dalam bentuk pembuatan kerajinan dari tembaga dan kuningan yang saat ini masih banyak ditemukan di desa tumang ini. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan pada observasi lapangan yang bertujuan untuk meninjau kembali kegiatan kerajinan di Desa Tumang. Pada proses ini penulis juga melakukan tanya jawab dengan pemilik nuansa art guna mendapatkan informasi dan data tambahan mengenai kerajinan logam.

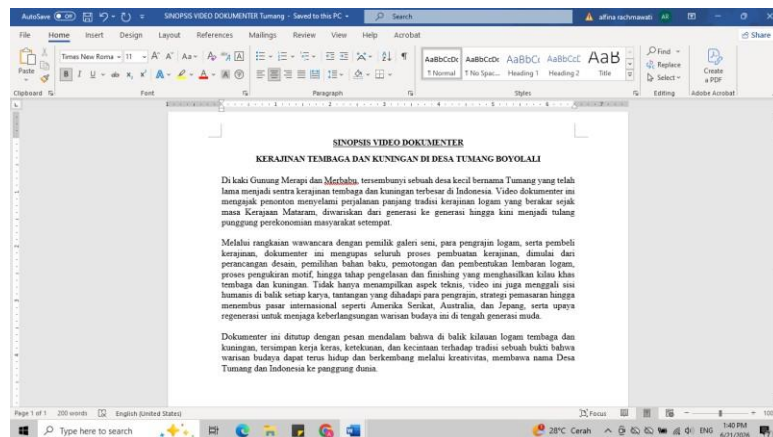
Hasil dari pengumpulan data dan informasi yang di dapat melalui observasi, kerajinan logam di desa tumang memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik yaitu pelestarian budaya kerajinan tembaga dan kuningan. Namun penulis juga mendapatkan informasi bahwa media promosi yang dimiliki masih terbatas. Untuk saat ini proses promosi kerajinan logam hanya melalui perorangan. Proses promosi ini mengandalkan pameran yang di adakan oleh pemerintah maupun swasta dan juga ulasan dari para pelanggan. Oleh karena itu eksistensi kerajinan logam ini kurang dilihat oleh masyarakat luas.

Berdasarkan informasi yang di dapat, penulis melakukan *brainstorming* untuk menentukan isi dari konten yang akan ada di video. Penulis juga berusaha menciptakan media promosi yang tidak hanya mencangkup sejarah singkat kerajinan logam tetapi juga dapat memberikan gambaran singkat bagaimana proses pembuatan kerajinan logam di desa tumang. Selanjutnya penulis memutuskan bahwa media promosi yang akan di buat adalah video dokumenter.

Video dokumenter yang akan di buat menyajikan kutipan wawancara dari pihak-pihak yang memiliki kemampuan khusus untuk

menjelaskan secara lengkap dan detail mengenai nuansa art. Dalam perencanaan, hasil dari proses wawancara dengan narasumber akan menjadi inti dari konten video yang akan dibuat. Kemudian untuk mendukung pernyataan dari wawancara narasumber, penulis akan menambahkan *footage-footage* lain yang masih berkaitan dengan wawancara tersebut. Agar tampilan tidak terkesan monoton, penulis juga menambahkan cuplikan dari lain yang dapat memberikan minat *audience* untuk berkunjung ke desa tumang.

Selain pembuatan naskah video, penulis juga menguangkan ide atau konsep ini dalam sebuah sinopsis yang nantinya akan dijadikan pedoman yang harus dilakukan dalam proses pembuatan video.



Gambar 4.5 Script Video Dokumenter

Pembuatan video dokumenter ini, konten utama yang akan ditampilkan adalah proses wawancara dengan narasumber. Meskipun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber berdasarkan pertanyaan yang disiapkan penulis, namun tidak menutup kemungkinan jawaban yang diberikan oleh narasumber akan lebih luas. Oleh karena itu, sinopsis ini bertujuan untuk proses penentuan alur cerita saat proses editing video.

2. Transkrip wawancara

Proses selanjutnya dalam tahap pasca produksi adalah mentranskrip hasil wawancara yang telah didapatkan. Pada proses ini seluruh hasil video wawancara ditranskrip ke dalam bentuk dokumen. Penulis harus

menyalin satu per satu kalimat yang diucapkan oleh narasumber dalam video dan menulisnya dalam bentuk Microsoft word secara tepat. Dalam proses transkrip ini, penulis juga menambahkan nama narasumber di transkrip agar memudahkan editor saat menyusun *footage* yang dibutuhkan. Setelah proses transkrip selesai kemudian penulis akan menyusun menjadi sebuah alur cerita yang utuh.

Tabel 4.4 Transkrip Wawancara Narasumber

NAMA NARASUMBER	TRANSKRIP
Mimik Sriningsih (Pemilik Nuansa Art)	<p>Usaha ini merupakan usaha turun-temurun. Awalnya didirikan oleh nenek dan kakek saya yang memproduksi peralatan rumah tangga. Kemudian usaha tersebut diteruskan oleh ayah saya. Menurut saya, ayah saya berperan sebagai pelopor di daerah ini karena pada masa itu jumlah karyawannya banyak. Sekarang saya termasuk generasi ketiga.</p> <p>Terbentuknya Nuansa Art sekitar tahun 2000, sebelumnya Nuansa Art itu kita pakai nama dari tahun 1997 itu namanya Trisna Galeri. Saya memilih untuk meneruskan kerajinan tembaga ini karena kawasan ini sentralnya. Jadi sayang jika warisan nenek luhur itu tidak dikembangkan, padahal saat ini untuk kerajinan tembaga itu sudah mendunia. Walaupun dari desa yang terpencil, Alhamdulillah sudah dikenal ke mancanegara. Awal mulanya Nuansa Art dimulai oleh dua orang yang bekerja dengan bapak saya, lalu kami saling membantu membiayai usaha tersebut. Selanjutnya jumlah tenaga bertambah menjadi lima, jadi sepuluh.</p>

Bapak Sutrisno (Pengrajin 1)	Saya Sutrisno, bekerja di sini sudah beberapa tahun. Ini proses yang ketiga kali. Proses pertama lembaran dipotong sesuai apa yang dibutuhkan ukuran. Proses kedua disambung dan dibentuk. Proses ketiga ini. Proses keempat terakhir diberi thinner
Bapak Japar (Pengrajin 2)	Bekerja disini kurang lebih sudah 10 tahun. Lembaran tembaga atau aluminium atau kuningan. Lembaran tersebut kemudian dibentuk menjadi produk seperti gelas sesuai ukuran dan model yang diinginkan. Bahan dipotong sesuai kebutuhan dan ukuran yang diinginkan. Setelah dipotong bagian tersebut di las. Produk ini sudah 80%. Kerajinan ini, jika tidak bergotong royong seperti yang dilakukan teman-teman, tidak mungkin diselesaikan sendiri. Sehingga harus bekerja sama, karena ada yang bertugas mengelas, ada yang memotong dan ada juga yang membentuk. Prosesnya bersifat gotong-royong sehingga semua orang bekerja sama. Peralatannya sangat beragam, ada yang namanya swol. Ada yang namanya ondel

Kemudian setelah semua wawancara sudah selesai di transkrip, kemudian penulis menerjemahkan hasil transkrip tersebut ke dalam bahasa Jepang. hal tersebut dilakukan karena dalam video dokumenter ini diproduksi dengan bahasa Jepang agar jangkauan *audience* yang didapat bisa luas hingga mancanegara terutama wisatawan jepang.

Tabel 4.5 Terjemahan Transkrip Wawancara

BAHASA INDONESIA	BAHASA JEPANG
<p>Usaha ini merupakan usaha turun-temurun. Awalnya didirikan oleh nenek dan kakek saya yang memproduksi peralatan rumah tangga. Kemudian usaha tersebut diteruskan oleh ayah saya. Menurut saya, ayah saya berperan sebagai pelopor di daerah ini karena pada masa itu jumlah karyawannya banyak. Sekarang saya termasuk generasi ketiga.</p> <p>Terbentuknya Nuansa Art sekitar tahun 2000, sebelumnya Nuansa Art itu kita pakai nama dari tahun 1997 itu namanya Trisna Galeri. Saya memilih untuk meneruskan kerajinan tembaga ini karena kawasan ini sentralnya. Jadi sayang jika warisan nenek luhur itu tidak dikembangkan, padahal saat ini untuk kerajinan tembaga itu sudah mendunia. Walaupun dari desa yang terpencil, Alhamdulillah sudah dikenal ke mancanegara. Awal mulanya Nuansa Art dimulai oleh dua orang yang bekerja dengan bapak saya, lalu kami saling membantu membiayai usaha tersebut. Selanjutnya jumlah tenaga</p>	<p>この事業は、代々続いている家業です。もともと、私の祖父母が設立し、家庭用品を生産していました。その後、その事業は私の父が引き継ぎました。私の考えでは、当時は従業員の数が多かったもので、父はこの地域の先駆者としての役割を果たしました。現在、私は三代目です。「ヌアンサ・アート」が設立されたのは2000年頃です、それ以前、1997年からは「トリスナ・ギャラリー」という名前を使っていました。この地域がその中心地であるため、私は銅工芸を継承することを選びました。だから、先祖の遺産を発展させないのは惜しいと思います。現在、銅工芸はすでに世界的に知られています。辺鄙な村ですが、おかげさまで海外でも知られるようになりました。もともと、「ヌアンサ・アート」は私の父と一緒に働いていた二人によって始められました、それから、私たちは互いに協力してその事業の資金を出し合いました。その後、人員の数は5人に増え、さらに10人になりました。</p>

bertambah menjadi lima, jadi sepuluh.

Saya Sutrisno, bekerja di sini sudah beberapa tahun. Ini proses yang ketiga kali. Proses pertama lembaran dipotong sesuai apa yang dibutuhkan ukuran. Proses kedua disambung dan dibentuk. Proses ketiga ini. Proses keempat terakhir diberi thinner

私はストレスノです。ここで働いて数年になります。これは3回目の工程です。最初の工程では、板は必要なサイズに合わせて切られます。2番目の工程では、接続されて形が作られます。この工程は3番目の工程です。4番目、最後の工程ではシンナーが塗られます。

Bekerja disini kurang lebih sudah 10 tahun. Lembaran tembaga atau aluminium atau kuningan. Lembaran tersebut kemudian dibentuk menjadi produk seperti gelas sesuai ukuran dan model yang diinginkan. Bahan dipotong sesuai kebutuhan dan ukuran yang diinginkan. Setelah dipotong bagian tersebut di las.

ここで働いて、もう10年ぐらいになります。銅板、アルミ板、または真鍮板。その板は、お好みの大きさや形に合わせて、コップなどの製品に加工されます。材料は必要なサイズや大きさに合わせて切られます。切った後、その部分は溶接されます。

Produk ini sudah 80%. Kerajinan ini, jika tidak bergotong royong seperti yang dilakukan teman-teman, tidak mungkin diselesaikan sendiri. Sehingga harus bekerja sama, karena ada yang bertugas mengelas, ada yang memotong dan ada juga yang membentuk.

この製品はもう80%できています。この工芸品は、仲間たちがしているように協力し合わなければ、一人では仕上げることができません。そのため、協力する必要があります。溶接を担当する人もいれば、切断を担当する人、そして成形を担当する人もいます。

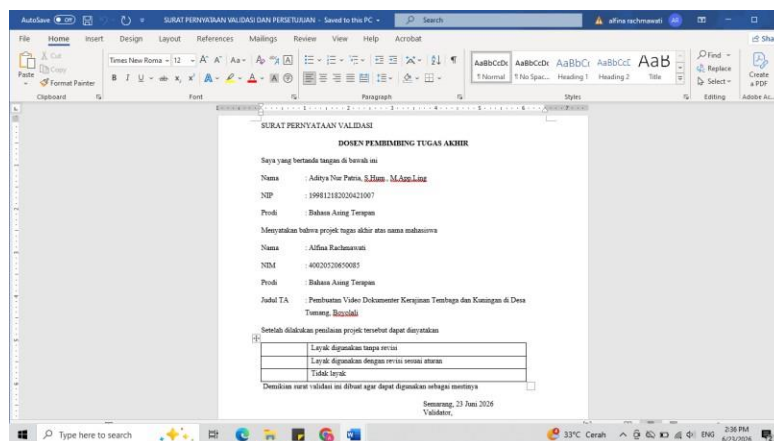
Prosesnya bersifat gotong-royong sehingga semua orang bekerja sama. Peralatannya sangat

beragam, ada yang namanya swol.

Ada yang namanya ondel.

4.1.4 Validasi Desain

Pada tahap keempat ini, penulis melakukan validasi desain atau validasi produk video dokumenter. Pada tahap ini dosen pembimbing selaku validator desain produk video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan. Sehingga setelah video selesai dalam proses editing, hasil dari video tersebut diserahkan kepada validator melalui google drive. Di dalam tahap ini validator memberikan masukan serta saran terkait dengan kelayakan video dokumenter tersebut. Tahap validator ini beberapa hal menjadi aspek penilaian seperti isi konten, audio visual, dan kebahasaan.

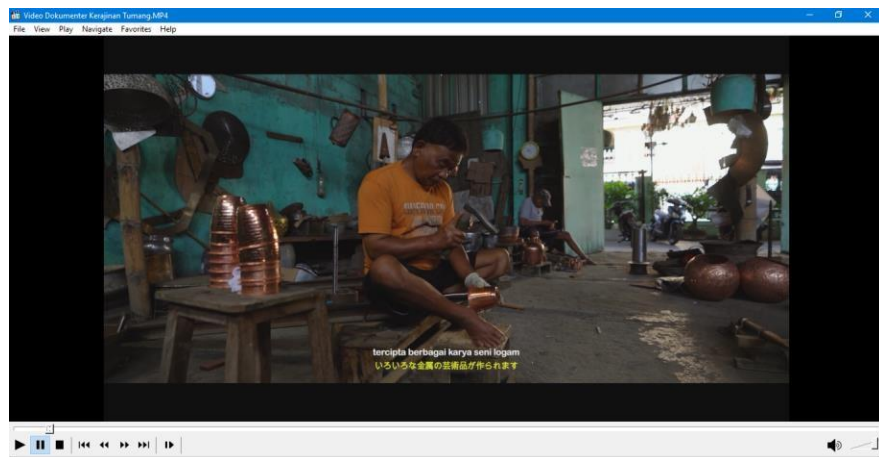


Gambar 4.6 Surat Validasi Desain

4.1.5 Revisi Produk

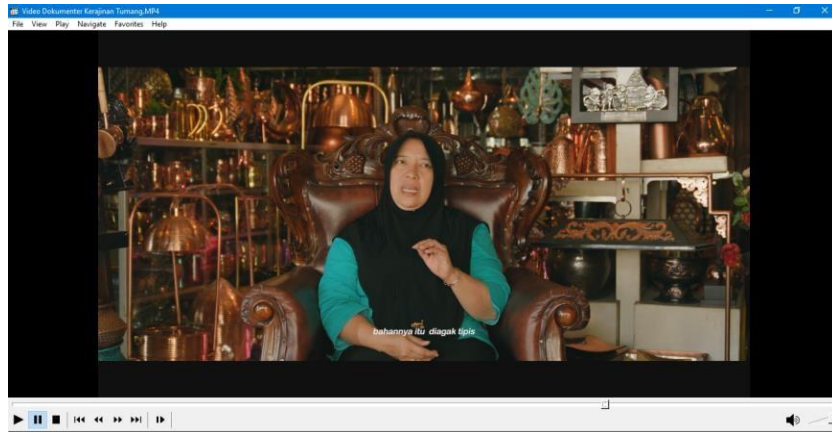
Selanjutnya tahap kelima, pada tahap ini penulis melakukan revisi produk. Revisi produk setelah produk dinyatakan layak oleh validator namun harus mendapatkan beberapa revisi sebelum dapat disebarluaskan. Di video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan di desa tumang ini ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, antara lain ukuran *font subtitle*, pemakaian bahasa baku dalam wawancara, penggunaan huruf kapital dalam awal kalimat serta *credit title*.

Adapun aspek yang perlu penulis perhatikan dalam revisi atau perbaikan produk yakni ukuran *font subtitle* yang ada di dalam tampilan video dokumenter. Dalam video dokumenter ini ukuran font terlalu kecil sehingga sedikit menyulitkan *audience* untuk membacanya. Serta warna dalam *font subtitle* dan transkrip wawancara dalam video ini kurang terlihat jelas sehingga perlu warna yang sedikit gelap agar lebih terlihat oleh *audience*.



Gambar 4.7 Ukuran Font Subtitle

Selain penggunaan dan warna *font* yang ada di dalam video, penulis juga perlu melakukan perbaikan dalam transkrip wawancara dengan narasumber. Karena dalam mentranskrip wawancara terdapat kesalahan penulisan atau *typo* yang tercantum di dalam video dokumenter. Sehingga perlu adanya perbaikan dalam transkrip wawancara dengan narasumber. Aspek lain yang perlu di perbaiki dalam video dokumenter ini adalah penggunaan bahasa baku yang di sampaikan oleh narasumber seperti pengucapan “bahannya itu agak tipis” diubah menjadi “bahannya dibuat lebih tipis”. Lalu juga penulisan kata “sosial media” menjadi “media sosial”. Penggunaan huruf kapital dalam setiap awalan pengucapan juga menjadi aspek dalam perbaikan produk video dokumenter ini. Sehingga *audience* mengetahui bahwa yang huruf kapital dalam subtitle video merupakan awalan narasumber berbicara serta awalan dalam sebuah kalimat.



Gambar 4.8 Penggunaan Kata Baku

4.1.6 Uji Coba Produk

Tahap selanjutnya setelah melalui revisi atau perbaikan produk adalah uji coba produk. Dalam uji coba produk ini penulis melibatkan beberapa pihak yaitu responden untuk mengetahui keefektifan produk tersebut. Uji coba produk ini meliputi aspek materi video (konten), aspek audio visual, dan aspek kebahasaan. Video dokumenter berbahasa Jepang ini diserahkan kepada ahli materi (narasumber), ahli media (dosen pembimbing), ahli bahasa (validator video berbahasa Jepang) serta para calon pembeli kerajinan tumang. Uji coba produk ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan atau masukan video dokumenter dalam aspek isi konten, audio visual serta kebahasaan. Selain itu masukan atau tanggapan yang diberikan akan diperbaiki kembali pada tahap revisi akhir produk sebelum produk ini disebarluaskan.

Pertanyaan yang diberikan untuk penilaian video ini sama mulai dari ahli materi, ahli bahasa serta responden umum. Penjabaran penilaian uji coba produk adalah sebagai berikut :

a. Ahli materi

Pada tahap ini, penulis membuat kuesioner yang berisikan beberapa pertanyaan mengenai beberapa aspek yaitu isi konten, audio visual serta kebahasaan. Penilaian ini juga terdapat skala penilaian 1 sampai dengan 4. Dengan keterangan angka 1 berarti “kurang”, angka 2 berarti “cukup”, angka 3 berarti “baik”, angka 4 berarti “sangat baik”. Dalam penilaian ini

diserahkan kepada ahli materi atau narasumber video untuk memberikan penilaian terkait video yang dihasilkan. Proses penilaian ini akan dilakukan oleh Ibu Mimik Sriningsih selaku pemilik Nuansa Art, dan pengrajin tembaga dan kuningan Bapak Sutrisno dan Bapak Japar mengenai video dokumenter sebagai media promosi kerajinan tembaga dan kuningan di Desa Tumang.

Penilaian ini dilakukan dengan cara menonton video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan. Kemudian memberikan penilaian dengan mengisi kuesioner yang telah diberikan penulis serta memberikan kritik dan saran mengenai video tersebut.

Tabel 4.6 Hasil Penilaian Ahli Materi

No	Pertanyaan	Rata-rata	Interval
1.	Penyampaian informasi dapat dipahami dengan jelas	3.75	Baik
2.	Penyampaian video dokumenter ini dapat menarik untuk mengetahui informasi lebih lanjut tentang kerajinan logam	4	Sangat baik
3.	Penyampaian sejarah kerajinan logam di Nuansa Art disampaikan dengan baik	4	Sangat baik
4.	Penyajian video dapat mempermudah dalam mencari informasi dan referensi	4	Sangat baik
5.	Penyajian alur video mudah dipahami dan dimengerti	4	Sangat baik
1.	Penyajian video dan gambar yang ada di video terlihat jelas	4	Sangat baik
2.	Penyajian video dan gambar yang ada di video terlihat menarik	4	Sangat baik
3.	Volume suara narasumber dapat terdengar dengan baik	3	Baik

4.	Penyajian informasi tambahan (pop-up) pada video terlihat jelas	3.3	Baik
5.	Penyajian musik backsound yang digunakan pada video sesuai	3.3	Baik
1.	Penyajian subtitle sesuai dengan audio	3.3	Baik
2.	Penyajian subtitle mudah di pahami	3.5	Baik
3.	Bahasa yang digunakan sebagai subtitle dapat dipahami	3.3	Baik
4.	Tidak adanya typo dalam penulisan subtitle	3	Baik

b. Responden Umum

Uji coba produk selanjutnya merupakan uji coba yang melibatkan responden umum. Target responden yaitu calon pembeli dan wisatawan di desa tumang yang belum mengetahui keberadaan kerajinan tembaga dan kuningan. Responden ini berasal dari wisatawan domestik berasal dari Boyolali, lokal berasal dari indonesia maupun mancanegara. Pada uji coba ini video dokumenter ini, responden berjumlah 30 orang berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Responden ini nantinya akan memberikan penilaian terhadap video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan dengan aspek penilaian yang meliputi isi konten, audio visual, serta kebahasaan.

Pada uji coba ini responden mengisi lembar penilaian *google form*. Pertanyaan di lembar penilaian ini dibuat dalam dua bahasa yakni bahasa indonesia dan bahasa Jepang karena sasaran responden tidak hanya terbatas pada calon wisatawan domestik dan lokal saja tetapi juga wisatawan mancanegara yang berasal dari Jepang. Skala penilaian yang digunakan masih sama dengan skala yang digunakan kepada ahli materi, yaitu skala penilaian 1 sampai dengan 4. Dengan keterangan angka 1 berarti “kurang”, angka 2 berarti

“cukup”, angkat 3 berarti “baik”, angka 4 berarti “sangat baik”. Aspek yang menjadi penilaian yaitu isi konten, audio visual serta kebahasaan. Setiap aspek memiliki 3 sampai 5 indikator penilaian.

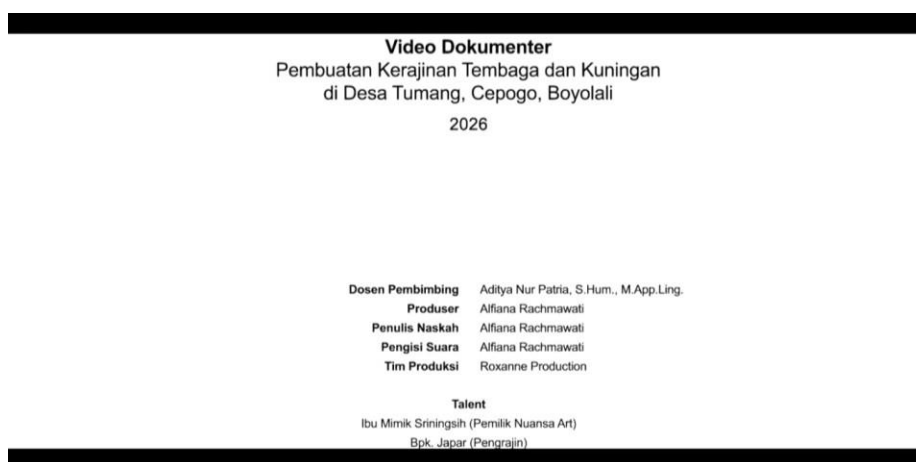
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Responden Umum

No	Pertanyaan	Rata-rata	Interval
1.	Penyampaian informasi dapat dipahami dengan jelas	3.4	Baik
2.	Penyampaian video dokumenter ini dapat menarik untuk mengetahui informasi lebih lanjut tentang kerajinan logam	3	Baik
3.	Penyampaian sejarah kerajinan logam di Nuansa Art disampaikan dengan baik	4	Sangat baik
4.	Penyajian video dapat mempermudah dalam mencari informasi dan referensi	4	Sangat baik
5.	Penyajian alur video mudah dipahami dan dimengerti	4	Sangat baik
1.	Penyajian video dan gambar yang ada di video terlihat jelas	3	Baik
2.	Penyajian video dan gambar yang ada di video terlihat menarik	3	Baik
3.	Volume suara narasumber dapat terdengar dengan baik	4	Sangat baik
4.	Penyajian informasi tambahan (pop-up) pada video terlihat jelas	3.4	Baik
5.	Penyajian musik backsound yang digunakan pada video sesuai	3.6	Baik
1.	Penyajian subtitle sesuai dengan audio	3.4	Baik
2.	Penyajian subtitle mudah di pahami	3.3	Baik

3.	Bahasa yang digunakan sebagai subtitle dapat dipahami	3.4	Baik
4.	Tidak adanya typo dalam penulisan subtitle	3.5	Baik

4.1.7 Revisi Produk

Tahap ketujuh adalah tahap revisi produk yang kedua. Tahap revisi produk ini adalah perbaikan atau revisi produk yang lebih menitikberatkan masukan atau saran yang diberikan oleh ahli materi dan responden. Dari hasil uji coba produk tersebut, penulis disarankan untuk menambahkan credit title dalam akhir video. Credit title merupakan bagian penutup yang umumnya berisi nama-nama pihak yang terlibat di dalam video, tahun pembuatan video serta tim produksi. dalam video dokumenter ini credit title meliputi judul video dokumenter, tahun produksi, nama dosen pembimbing, nama mahasiswa, dan tim yang terlibat di dalam video tersebut.



Gambar 4.9 Credit Title Video Dokumenter

4.1.8 Penyebarluasan

Tahap terakhir dari alur pembuatan video dokumenter ini adalah penyebarluasan produk. Setelah melalui tahap penilaian dan perbaikan, video dokumenter ini dinyatakan layak untuk disebarluaskan dan dipergunakan sesuai tujuan awal yakni sebagai salah satu media promosi untuk budaya kerajinan

tembaga dan kuningan. Video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan di desa tumang ini juga telah diunggah di kanal YouTube milik Program Studi Bahasa Asing Terapan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro serta di kanal pribadi penulis. Untuk saat ini video tersebut dapat diakses oleh berbagai kalangan khususnya calon wisatawan atau pembeli kerajinan tembaga dan kuningan.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini adalah bagian dari upaya perancangan dan produksi media promosi bagi keberadaan budaya kerajinan di Desa Tumang, Boyolali. Hal tersebut dilakukan agar keberadaan kerajinan logam sebagai warisan budaya di desa tumang dapat dilestarikan dan dikenal oleh masyarakat luas. Menurut Panca & Irsyanda (2021) dalam proses pembuatan video dokumenter ini dirancang melalui tiga tahap yaitu tahap pra produksi, tahap produksi dan tahap pasca produksi. Pembuatan video dokumenter ini dilakukan dengan menggunakan alur metode penelitian *Research and Development* yang dikutip oleh Sugiyono (2013). Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan metode R&D yang mengharuskan penulis menghasilkan suatu produk baru atau mengembangkan produk yang sudah ada sehingga dapat diuji keefektifitasannya. Oleh karena itu metode ini cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena luaran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah produk video dokumenter.

Sebelum melakukan proses perencana dan produksi video dokumenter kerajinan logam, penulis terlebih dahulu melakukan studi literatur. Penulis melakukan tinjauan karya terhadap beberapa karya yang memiliki konsep atau tema yang serupa dengan video dokumenter ini. Selanjutnya penulis menemukan tiga judul video dokumenter yang serupa yaitu Video Dokumenter Kampung Batik Semarang, Film Dokumenter “Kerajinan Gerabah Kasongan” serta Film Dokumenter FLS2N “Samak Mendong”. Dari ketiga karya yang menjadi referensi, penulis menyimpulkan bahwa aspek sinematografi serta materi video yang akan di sesuaikan dalam perencanaan dan produksi video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan.

Dalam video dokumenter Kampung Batik Semarang yang mempunyai kesamaan dengan video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan terletak pada konsep dan tema yang ada di video seperti informasi mengenai desa, asal usul kerajinan, kehidupan masyarakat serta harapan dari masyarakat. Sedangkan Film Dokumenter “Kerajinan Gerabah Kasongan”, hal yang disesuaikan dalam video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan terletak pada teknik pengambilan gambar dalam proses wawancara dan proses produksi kerajinan. Selain itu pada Film Dokumentasi FLS2N “Samak Mendong” aspek yang diadaptasi adalah alur yang ada di dalam film tersebut. Seperti menampilkan cuplikan proses pembuatan kerajinan serta proses wawancara narasumber. Selain mengadaptasi beberapa aspek dalam penelitian sebelumnya, penulis juga menciptakan pembaharuan untuk membedakan hasil produk penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini, video dokumenter yang dihasilkan dikembangkan menjadi versi *subtitle* bahasa Jepang. Hal tersebut bertujuan agar jangkauan sasaran audience menjadi lebih luas, mencakup calon wisatawan mancanegara. Disamping itu, video dokumenter ini juga dicantumkan beberapa informasi yang tidak terdapat di dalam penelitian sebelumnya, seperti informasi terkait pemasaran produk yang telah dihasilkan oleh masyarakat setempat serta dialog dengan pengrajin mengenai proses dalam pembuatan kerajinan tersebut.

Proses perencanaan dan produksi video dokumenter ini diawali dengan penggalan potensi dan masalah yang dapat dijadikan sebagai objek atau bahan dalam penelitian ini. Pada tahap ini penulis melakukan pencarian ide mengenai kerajinan yang ada di wilayah Boyolali melalui media sosial. Kemudian ditemukan potensi budaya kerajinan tembaga dan Kuningan di desa Tumang yang memiliki permasalahan minimnya pengenalan informasi kerajinan logam sehingga keberadaannya tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Setelah ditemukannya potensi dan masalah, penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi atau survey lapangan serta wawancara dengan narasumber. Pada saat proses observasi, penulis menemukan fakta bahwa tidak semua masyarakat desa tumang berprofesi sebagai pengrajin tembaga dan kuningan.

Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan wawancara yang mana hasil dari wawancara tersebut dijadikan konten utama dalam video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan di Desa Tumang. Dalam proses wawancara tidak hanya dilakukan dengan tanya-jawab lalu kemudian diubah menjadi alur cerita yang baru. Tetapi proses wawancara juga direkam dan dari hasil wawancara tersebut disusun menjadi sebuah alur cerita dalam video ini.

Bentuk video ini merupakan media promosi karena melalui video ini dianggap lebih efektif sebagai media penyampaian informasi karena dapat menggabungkan materi visual, audio, foto serta video agar lebih menarik. Menurut Setiawan & Permana (2022) video dokumenter dapat digunakan sebagai media dokumentasi peristiwa penting dan dapat mengandung informasi sehingga layak untuk disebarluaskan.

Kemudian hasil dari produksi video dokumenter ini akan melalui proses uji coba untuk menguji keefektifan karya ini. Proses uji coba dilakukan kepada para ahli yakni ahli media, ahli materi, ahli bahasa serta responden umum. Hasil penilaian uji coba yang telah didapat, video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan di Desa Tumang dinyatakan layak untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas. Kelayakan video dokumenter ini dibuktikan dengan point penilaian yang telah didapat pada tahap uji coba produk kepada responden. Dari ketiga aspek yang dinilai, ketiganya mendapatkan hasil >3 atau diartikan bahwa responden “setuju” dengan seluruh aspek yang ada di dalam video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan di desa tumang.

Dengan begitu, penulis berharap video dokumenter ini dapat menjadi gerbang interaksi yang lebih kuat antara calon wisatawan dengan para pengrajin di desa tumang. Keterbukaan informasi yang diberikan melalui video ini diinginkan dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat terkait budaya kerajinan logam di Desa Tumang sehingga budaya ini tidak punah dan tetap lestari. Mengingat kegiatan kerajinan logam ini sudah ada sejak zaman Mataram dan sampai saat ini masih ada dan terus berkembang dan lestari di desa tumang.

Akan tetapi, dalam proses perencanaan dan produksi video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan di desa tumang ini juga tidak luput dari berbagai

kendala. Proses pra produksi dan produksi, kendala yang dihadapi berkaitan dengan kegiatan pembuatan kerajinan yang tidak setiap hari ada di desa tumang. Hal tersebut berakibat penulis dan tim produksi kesulitan untuk pengambilan *stockshoot* dalam pembuatan kerajinan. Kemudian saat proses wawancara dengan narasumber, ada beberapa pertanyaan yang tidak terjawab oleh narasumber. Sehingga beberapa informasi yang dibutuhkan oleh penulis tidak berhasil didapatkan. Keterbatasan waktu dalam proses pengambilan gambar atau video yang mengakibatkan tidak terpenuhinya sebagian *stokshoot* yang dibutuhkan untuk menunjang visualisasi dari jawaban narasumber.